

Variabel penelitiannya adalah program sosialisasi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, kepada para pedagang kaki lima di Pasar Klithikan.

Pada penelitian ini menggunakan sumber data atau sumber-sumber data yang didapatkan melalui wawancara para informan-informan yang tentunya berkaitan erat dengan penelitian ini, seperti contohnya Dinas Pemerintahan Kota, PKL di Pasar Klithikan, LSM yang mendukung PKL.

IV. Hasil Penelitian

Untuk masyarakat Kota Yogyakarta Siapa yang tidak mengenal pasar klithikan, nama pasar yang berasal dari kata '*klithik*' yaitu sebuah bunyi yang terdengar bila barang dagangannya dilemparkan ke dagangan lainnya. Pasar yang tiap malamnya menampung para pedagang untuk berjualan dengan menggelar dagangannya di atas alas kain atau terpal dan diterangi lampu "teplok" ini dulunya berada di sepanjang jalan Mangkubumi dan menjual berbagai macam barang dari ujung kaki sampai ujung rambut, dari mulai potongan kuku sampai alat pelurus rambut, ada di pasar yang setiap harinya selalu didatangi oleh ratusan orang, bahkan selain itu juga di Pasar klithikan ini menjual assesoris-asesoris untuk kendaraan mulai dari Sepeda *Onthel*, Becak, Sepeda Motor hingga Mobil. "Barang-barang yang dijual meskipun *second* atau barang bekas tetapi kalau masalah kualitas jangan khawatir"ungkap salah satu pedagang yang dulunya sempat berjualan di Mangkubumi. Selain kualitas yang tidak kalah menarik, pasar ini juga menjual barang-barang dengan harga yang sangat miring, buktinya ada Sebuah jam tangan yang dijual dengan harga Rp 9.500,00, bahkan handphone pun ada yang dijual dengan harga kurang dari Rp 100.000,00.

Pasar barang bekas ini bukan seperti pasar-pasar barang bekas lainnya, karena bila di pasar-pasar lain hanya akan menemukan sebuah aktivitas jual beli, di pasar ini tidak hanya aktivitas jual beli saja, tetapi ada sebuah obrolan menarik tentang sebuah barang tertentu yang diinginkan seorang pengunjung bisa terjalin akrab dengan salah satu penjual. Tak jarang pula topik tertentu dibicarakan oleh sekelompok pengunjung hingga

tawa dan canda baik antara pedagang dengan pembeli tetapi juga antara pembeli dengan pengunjung lain.

Meski yang dijual barang bekas, bukan berarti pengunjung pasar ini hanya dari kalangan menengah ke bawah saja. Buktinya, banyak pengunjung datang dengan gaya berpakaian yang beranekaragam. Ada yang datang dengan tampilan dengan cukup menggunakan kaos oblong dan celana kolor, ada pula yang tampil bersih dan modis. Mereka datang dengan berbagai kepentingan mulai mencari barang yang lebih murah hingga sengaja mencari barang antik untuk dikoleksi.

Memang belum jelas tentang kapan berdirinya Pasar Klithikan ini, tapi yang jelas menurut masyarakat asli Kota "Gudeg" ini, Pasar Klithikan sudah mulai terdengar dari tahun 1960-an, dan Pasar ini *Booming* ketika Krisis ekonomi tahun 1998 terjadi di Indonesia. Orang-orang sangat terbantu dengan adanya Pasar Klithikan, karena semua harga barang-barang dari mulai sandang, pangan hingga papan melonjak tinggi pada waktu itu.

Keberadaan para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menenempati penggal jalan adalah melanggar PERDA NO.26 Tahun 2002 tentang penataan Pedagang Kaki Lima, dengan adanya diberlakukannya peraturan tersebut maka kita tidak akan lagi dapat menemukan pasar dengan seribu macam cerita di sepanjang jalan Mungkubumi saat ini, pasalnya dari sejak setahun yang lalu, pasar barang-barang bekas dan antik itu sudah di pindahkan ke Pakuncen di daerah Wirobrajan tepatnya di Jalan HOS. Cokroaminoto No. 84 Yogyakarta. Pasar Klithikan ini dibangun diatas tanah yang sebelumnya digunakan untuk pasar hewan (yang saat ini dipindah ke daerah Ambarketawang Gamping, Sleman). Karena dinilai tidak sesuai lagi dengan peruntukan dan kondisi lingkungan, walaupun keberadaannya lebih awal dibanding dengan pemukiman warga di sekitarnya, Pasar Hewan Pakuncen akan direlokasi ke wilayah kecamatan gamping, Kabupaten Sleman. Rencana relokasi tersebut telah tertuang dalam MOU antara Pemerintah Kota Yogyakarta dengan Pemerintah Kabupaten Sleman. Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Sleman yang akan mengelola pasar Hewan di Kuncen direncanakan untuk pemanfaatan Pasar Barang

Konsepsi-konsepsi pembangunan yang lebih baru mencakup suatu peranan yang berbeda dan, pada umumnya lebih besar bagi komunikasi. Pengerahan massa melalui organisasi sosial pada tingkat local amat tergantung pada komunikasi dan dengan cara yang samasekali berbeda dengan pendekatan industrialisasi terhadap pembangunan. (Everett M. Rogers, 1989: 3)

Penetapan eks Pasar Hewan Kuncen untuk lokasi Pasar Barang Bekas dan Barang Antik telah dilakukan melalui proses studi kelayakan dengan beberapa pertimbangan:

- Maraknya pedagang barang bekas di trotoar jalan-jalan utama kota, dikhawatirkan selain akan mengganggu sirkulasi lalu lintas, juga mengganggu kenyamanan penghuni di sekitar lokasi kegiatan perdagangan.
- Bila dibiarkan, keberadaan pedagang barang bekas ditrotoar ini juga akan mempengaruhi dan mempersulit pemerintah Kota dalam pengelolaan ruang public, khususnya trotoar.
- Sebagai kota budaya dengan peninggalan nilai-nilai fisik dan moral kerajaan, masyarakat kota Yogyakarta relative kaya akan koleksi barang antik dengan cita rasa tinggi yang banyak digemari berbagai kalangan dan berasal dari berbagai daerah di tanah air maupun mancanegara.
- Namun kegiatan perdagangan barang antik tersebut belum terfasilitasi pada lokasi yang representatif. Selama ini kegiatan berlangsung di rumah tinggal masing-masing kolektor dan pedagang secara tersebar. Ketersediaan lahan di lokasi eks Pasar Hewan Kuncen, dinilai cukup memadai untuk menampung kedua kegiatan tersebut. (Arsip BAPPEDA Kota DIY Yogyakarta, Laporan ANTARA, Penyusunan Rancang Bangun Pasar Kuncen Tahun 2005)

Pasar dengan luas tanah 6348 M² dan luas bangunan 6615 M² ini dapat menampung 718 pedagang yang setiap harinya berjualan disana. Di pasar Klithikan Pakuncen dibagi menjadi 3 kelas, tidak seperti di jalan Mangkubumi yang berjualan dengan tempat seadanya. Pasar yang di bangun di atas luas lahan dasaran 2130 M² dan dibangun dengan dana APBD hampir 8 Milyar ini juga memiliki fasilitas-fasilitas yang memudahkan sekaligus menguntungkan para pembeli, pedagang ataupun pengunjung yang mengunjungi pasar Klithikan Pakuncen seperti contohnya di pasar Klithikan Pakuncen ini memiliki 4 Tempat Parkir, 9 Kamar Mendi/WC, 1 Mushola, 1 Tempat

Layanan Kesehatan, 1 Kantor Pengelola, itu mungkin salah satu kelebihan juga dari Pasar Klithikan Pakuncen.

Pemerintah Kota Yogyakarta telah menetapkan Peraturan daerah (Perda) nomor 26 tahun 2002 tentang penataan Pedagang Kaki Lima dan Keputusan Walikota Yogyakarta nomor 88 tahun 2003 tentang petunjuk pelaksanaan Peraturan daerah Kota Yogyakarta nomor 26 tahun 2002. Berdasarkan Perda tersebut didapat beberapa catatan penting yang dapat dikaitkan dengan pra rancang bangun eks Pasar Hewan Pakuncen sebagai konsentrasi baru tempat usaha para pedagang Klithikan dan Barang Antik Kota Yogyakarta. (Arsip BAPPEDA Kota DIY Yogyakarta, Laporan ANTARA, Penyusunan Rancang Bangun Pasar Kuncen Tahun 2005)

Pro dan Kontra terhadap Relokasi Pasar Klithikan dari jalan Mangkubumi ke Pakuncen, Wirobrajan. "Pada awalnya memang ada penolakan-penolakan dari sebagian Pedagang Kaki Lima (PKL) karena mereka merasa bahwa di Mangkubumi, para PKL sudah merasa nyaman dan sudah merasa tercukupi kebutuhannya dengan berjualan di Mangkubumi. dan mereka memiliki rasa ketakutan apabila pindah ke daerah Wirobrajan maka pendapatannya akan mengalami penurunan atau dengan kata lain pendapatannya akan berkurang tidak seperti apa yang mereka dapatkan sewaktu di Mangkubumi". Ujar Faturrahman salah satu pedagang di pasar Klithikan. Sebagian besar PKL yang merasa kontra adalah orang-orang yang berintelektual atau dengan kata lain lulusan S1, bahkan mereka mencari bantuan dari Pengacara. Usaha mereka dikatakan kurang berhasil karena Pengacara mereka menyatakan mengundurkan diri dalam masalah itu karena mereka menilai bahwa kebijakan dari Pemerintah adalah demi kesejahteraan dari para pedagang itu sendiri. Paguyuban Pedagang Klithikan Mangkubumi (Pethikbumi) yang menolak relokasi melakukan aksi meminta tanda tangan pengunjung klithikan di atas kain spanduk sepanjang 25 meter di Jl Mangkubumi yang bertujuan agar Pemerintah tahu bahwa itu semua adalah sebagai bentuk dukungan masyarakat untuk menolak relokasi dan menuntut pencabutan Peraturan Walikota No 45 Tahun 2007.

Kelompok-kelompok yang tinggi tingkat kepaduannya cenderung melakukan tekanan konformitas yang kuat. Tampaknya, semakin erat ikatan dalam kelompok, semakin besar penolakan para anggotanya untuk mengizinkan siapa pun menjadi anggota bila tidak mau menganut nilai-nilai mereka. Para anggota yang paling baruibawa cenderung memiliki

ciri-ciri yang dinilai tinggi oleh kelompok itu. Kapten tim sepak bola biasanya merupakan atlet terbaik pada timnya. Demikian juga, pemimpin gang seringkali seorang anggota gang yang paling kuat. Dalam setiap kasus, orang yang memiliki kualitas-kualitas yang dihargai oleh kelompok, mempunyai wibawa paling tinggi. (Deddy Mulyana, 2000: 71)

Pada dasarnya *"Tidak akan ada asap bila tidak ada Api"*, maksudnya adalah pemerintah tidak akan merelokasi pasar yang semulanya berada di Jalan Mangkubumi ke daerah Wirobrajan tersebut bila tidak ada niat atau tujuan. Menurut Totok Sudyarto selaku Pimpinan Proyek Pasar Klithikan, Selain tindakan dari PKL yang berjualan di penggal jalan itu melanggar Peraturan Daerah, Pemkot pun tergerak karena adanya laporan dari para pemilik toko yang berada di sepanjang jalan Mangkubumi tersebut. Mereka merasa resah karena adanya PKL yang berjualan di depan tokonya. Meskipun para PKL berjualan dari mulai jam 5 sore, tapi mereka mengaku tetap merasa terganggu karena adanya PKL tersebut. Di luar itu juga yang melatar belakangi direlokasinya para Pedagang Kaki Lima dari Jalan Mangkubumi ke Pakuncen yaitu :

1. Untuk memberdayakan potensi pedagang, khususnya Pedagang Kaki Lima Klithikan yang sebelumnya tersebar diberbagai lokasi, menjadi pedagang formal pada satu tempat yang lebih representative. Pedagang Pasar Klithikan merupakan hasil relokasi dari PKL di Jalan Asem Gedhe, kawasan Alun-alun kidul, dan Jalan Mangkubumi.
2. Untuk mendukung Yogyakarta sebagai Kota Wisata khususnya dalam pengembangan wisata belanja. Keunikan jenis dagangan yang ditawarkan oleh pedagang di pasar klithikan Pakuncen merupakan Icon wisata baru di Kota Yogyakarta. (Arsip Dinas Pengelolaan Pasar)

Faturahman, yang juga Ketua umum KOMPAK (Komunitas Pasar Pakuncen) ini juga mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan menurunnya pendapatan yang pada mulanya bisa menghasilkan Rp.300.000,00/ hari, kini hanya bisa Rp.150.000,00 di diakibatkan kurangnya sosialisasi dan promosi dari Pemkot, selain itu juga Masyarakat

pengunjung ramai saat malam hari. "Saya sih berharap akan diadakan dialog Antara Pemerintah Kota dengan PKL agar ada jalan tengah yang diperoleh dan saya juga mau ketegasan dari pemerintah". Ujar pria yang sudah 10 tahun berjualan Handphone di Mangkubumi dan Asem Gede. Karena kurangnya Promosi dari Pemkot untuk mempromosikan Pasar Klithikan, maka KOMPAK yang baru saja didirikan pada tanggal 12 Juni 2008 ini mengadakan perlombaan-perlombaan seperti catur non master dan lomba mancing sidat, yang bertujuan untuk mempromosikan pasar klithikan dalam bentuk peringatan HUT ke-63 RI, hadiah yang ditawarkannya pun tidak tanggung-tanggung, yaitu dengan total hadiah Rp 9,5 juta, tidak hanya total hadiah dengan jutaan rupiah tapi Komunitas yang beranggotakan sekitar 720 pedagang, 80 juru parkir dan 9 orang pengelola WC ini mempunyai doorprize yang diundikan pada tanggal 23 Agustus 2008 yang juga bertepatan dengan malam tirakatan yang disertai dengan hiburan dan pembagian hadiah. "Untuk doorprize itu sendiri kami menyediakan hadiah bagi pembeli maupun pengunjung mulai dari TV, Kompor Gas, Kipas Angin dan masih banyak lagi yang lain, syaratnya sangat mudah karena hanya memasukkan kupon yang nilainya Rp. 500,00," kata Gabriele, Kepala UPT Pasar Serangan Padmono yang juga membawahi Pasar Klithikan Pakuncen. Itu semua dilakukan selain untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia, juga sekaligus untuk mempromosikan dan mensosialisasikan Pasar Klithikan Pakuncen.

Alasan yang diutarakan oleh Fatturahman di atas memang kenyataan tetapi para PKL pun mengaku bahwa apa yang mereka lakukan atau dengan mereka berjualan di emperan toko di sepanjang jalan Mangkubumi yang noktabenanya adalah trotoar jalan itu telah mengganggu banyak pihak dan juga melanggar PERDA NO.26 Tahun 2002 tentang penataan Pedagang Kaki Lima yang telah ditetapkan oleh Pemkot Yogyakarta dan juga Peraturan Walikota No 45 Tahun 2007. Tetapi tidak semua PKL menyuarakan Kontranya kepada Pemkot, ada pula yang Pro atau setuju atas kebijakan dari pemerintah. "Saya senang setelah dipindah ke Pasar Klithikan Di Pakuncen, meskipun pendapatannya mengalami sedikit penurunan, tetapi saya merasa nyaman karena sudah tidak merasakan kepanasan dan kehujanan apabila cuaca yang sudah tidak bisa diajak kompromi datang

1. ...

tebong sepeda motor di Pasar Klithikan. "Disini saya juga senang karena untuk masalah waktu berjualan bebas tidak tergantung oleh orang lain, kalau sewaktu di Mangkubumi kita baru buka jam 17.00 WIB dan harus menunggu toko-toko tutup, tetapi kalau di Pakuncen bukanya boleh dari pagi asal kuat matanya, tapi batas maksimal tutupnya jam 21.00 WIB!"kata pria yang berusia 26 tahun dan memiliki 1 orang putra itu.

"Memang sebenarnya mayoritas pedagang klithikan Jalan Mangkubumi tidak berkeberatan dipindah ke eks Pasar Kuncen tersebut, karena Keberadaan eks Pasar Kuncen dipandang lebih representatif untuk mengembangkan potensi ekonomi", kata Totok. Apalagi jika nantinya Walikota Yogyakarta benar-benar menepati janji-janjinya, yakni salah satunya bersedia memberikan kredit lunak kepada para pedagang yang akan digunakan sebagai modal usaha. Bukti lain juga menunjukkan bahwa pengunjung yang berkunjung di Pasar Klithikan Pakuncen tidaklah sedikit pasalnya menurut survey Pemkot dengan menggunakan alat pengukur yaitu tercatat sekitar 10.000 orang yang mengunjungi per harinya. Itu terbukti bahwa pengunjung yang datang sudah banyak hanya tinggal bagaimana para PKLlah yang pintar-pintar mencari pembeli.

Rasa setuju atas relokasi ini pun juga terlontar dari salah satu konsumen yang termasuk "*Klithikan Holic*", sebut saja Rio (19), mahasiswa dari salah satu Universitas swasta di Yogyakarta ini menuturkan bahwa Pemindahan Pasar Klithikan dari Jalan Mangkubumi oleh Pemkot ini adalah langkah yang tepat untuk menata kota, pasalnya dengan mereka berjualan di Jalan Mangkubumi tidak hanya melanggar Peraturan Walikota tetapi juga mengganggu para pejalan kaki dan pemilik toko-toko disana. "Saya sangat setuju dengan dipindahkannya Pasar Klithikan ke daerah Wirobrajan, karena selain jadi lebih dekat dengan *Kost*-kostan saya, di Pakuncen juga lebih nyaman, misalnya parkir yang teratur dan aman, selain itu juga dapat nyaman sewaktu berbelanja karena sudah tidak lagi gelap-gelapan sehingga tidak lagi takut kecopetan" Tambah mahasiswa rantau tersebut. Pria yang sering membeli onderdil-
onderdil motor ini mengatakan kalau masalah harga tidak jauh berbeda dengan sewaktu

Pemerintah memang dapat dikatakan memiliki tujuan yang baik dalam program relokasi tersebut, namun tetap saja pada awalnya banyak PKL yang merasa tidak puas dengan dilaksanakannya program tersebut. “Penolakan-penolakan yang dilakukan oleh PKL yang kontra tersebut dapat sedikit teratasi oleh pemerintah karena mereka mencoba melakukan pendekatan-pendekatan dan mengajak para pedagang yang kontra untuk pindah dengan perlahan-lahan”, ujar Benedik Santosa S.IP, Kepala Seksi Pemasaran Dinas Perindustriaan Perdagangan dan Koperasi dan juga sekaligus Tim Relokasi dari Pasar Klithikan. Selain itu pemerintah juga mencari tahu apa yang sebenarnya para PKL inginkan, sehingga pihak Pemkot dapat segera memenuhi apa yang mereka inginkan. Dengan hal tersebut pihak PKL dan Pemkot mengadakan diskusi agar menemukan solusi dari masalah tersebut. Pemerintah tidak henti-hentinya membujuk PKL yang kontra agar pindah ke tempat yang baru dengan menjanjikan apa yang para PKL inginkan terpenuhi.

Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan suatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Terlaksananya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi. (Widjaja, 1993: 1)

Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (DISPERINDAGKOP), menilai bahwa Komunitas Klithikan yang besar memiliki potensi yang besar pula untuk dilakukannya program relokasi. Oleh karena itu, Pemerintah mempunyai tiga aspek dalam melakukan program tersebut. Yang pertama adalah aspek legalitas, di mana keberadaan PKL jelas status hukumnya, jadi sudah tidak ada lagi kejar-kejaran dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Yang Kedua, Aspek Pemberdayaan, yaitu memberdayakan Para pedagang Kaki Lima. Dan yang terakhir adalah Aspek Wisata, Pemerintah Kota Yogyakarta ingin membentuk sebuah Ikon wisata belanja karena dengan bertambahnya barang bekas dan barang antic maka menarik minat para

Pada awalnya para pedagang berpikir negatif terhadap Pemkot karena para Pedagang melihat belakangan ini disebagian kota-kota yang dilakukan relokasi semata-mata hanya demi keuntungan Pemerintah saja tanpa adanya persetujuan dengan pihak lain. Namun , faktanya Pemkot DIY berusaha dengan susah payah agar relokasi dapat berhasil terlaksana sesuai tujuan awal mereka yaitu mensejahterakan para Pedagang. “Pemerintah pun berusaha untuk selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik dari pihak manapun, Dengan cara tersebut Pemerintah tahu apa yang seharusnya dilakukan dan mencari solusi tanpa adanya pihak yang diuntungkan maupun dirugikan.” Ungkap Benedik Cahyo Santosa S.IP. Tanpa henti-hentinya Pemerintah selalu melakukan komunikasi dan pendekatan-pendekatan agar mendapat titik temu yang sesuai. “Pekot berharap semua tujuan yang diinginkan sebelumnya tercapai, selain itu juga Pemkot berharap kepada masyarakat agar setiap ada program yang dilakukan dan diberikan Pemerintah jangan langsung dipandang sebelah mata, karena setiap kebijakan itu tidak menguntungkan salah satu pihak saja namun semua pihak sama-sama dapat keuntungan maupun kerugiannya.”harap Benedik.

Adanya relokasi tersebut tidak semata-mata hanya untuk penataan kota tetapi itu juga menguntungkan para PKL karena selain diberikan tempat yang layak dan diakui oleh hokum atau dengan kata lain menjadi pedagang yang formal, Para PKL juga mempunyai Kartu Bukti Pedagang. Kartu tersebut dapat digunakan untuk menambah modal mereka karena Pemkot memberikan fasilitas Simpan Pinjam kepada para pedagang juga. “Bila sebelumnya Para PKL harus memberikan “Uang Rokok” setiap harinya sewaktu di Mangkubumi, tetapi setelah mereka menempati kios yang baru di Pakuncen tersebut, mereka hanya membayar Rp 450,00/hari, itu semua sudah termasuk untuk biaya listrik, keamanan dan kebersihan”, kata Eko.

“Pemerintah selain memiliki rencana relokasi juga memiliki program pasca relokasi yaitu memberikan “jaminan-jaminan” kepada para PKL setelah pindah ke Pasar Klithikan Pakuncen, antara lain Promosi kepada masyarakat luas tentang keberadaan dari Pasar Klithikan itu sendiri, lalu Pemerintah juga memberikan Jaminan berupa uang kepada para Pedagang untuk Masa Transisi dan Masa Adaptasi, yaitu para pedagang diberikan uang sebesar Rp. 40.000/harinya selama 7 hari dalam Masa Transisi, kemudian selanjutnya

memang pada hal ini Pemkot tidak mementingkan kepentingan pribadi namun kepentingan bersama dalam merelokasi Pasar Klithikan tersebut”, kata Pak Benedik.

Usaha dari Pemkot dapat dikatakan berhasil, pasalnya bukan mudah untuk melakukan relokasi Para PKL buktinya di Kota-kota besar lainnya tidak jarang timbul kerusuhan-kerusuhan akibat relokasi tersebut. Menurut Pejabat Pengelola Tekhnis Keuangan (PPTK) atau Pimpinan Proyek Pasar Klithikan, Totok sudyarto, SE. MM, keberhasilan dalam merelokasi Pasar ini adalah bukan karena menggunakan ancaman ataupun kekerasan tetapi mengajak bekerja sama dengan PKL. ”Keberhasilan dalam merelokasi Pasar Klithikan tidak seratus persen dari pemerintah, namun itu semua juga karena adanya pengawasan, evaluasi, dan dukungan dari pedagang itu sendiri, masyarakat, yang terkait dalam relokasi PKL Klithikan tersebut.”tambah Totok.

Melalui diskusi, dan dialog antara PKL dengan Pemkot DIY dan juga jaminan-jaminan yang dijanjikan Pemerintah demi kesejahteraan PKL pun dilakukan Pemkot demi tercapainya program tersebut dan terciptanya ketertiban di Yogyakarta. Pemerintah Kota Yogyakarta dapat dikatakan berhasil dalam merelokasi PKL dibandingkan dengan kota-kota lain, karena program relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta ini tidak menimbulkan adanya kerusuhan karena adanya Strategi-strategi dari Pemerintah, yaitu yang pertama, dari Pemerintah sendiri mempunyai tujuan baik dan murni tanpa adanya tujuan lain. Oleh karena itu PKL mengikuti kebijakan dari Pemerintah Kota, bahkan akhirnya mereka saling berebut tempat karena para PKL yang